

**PENERAPAN METODE ANALYTIC HIERARCHY PROCESS
UNTUK MERUMUSKAN STRATEGI PENGUATAN KINERJA SISTEM AGRIBISNIS
CABAI MERAH DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

***The Implementation of Analytic Hierarchy Process to Design Strategy to Strengthen
the Performance of Red Cayenne Agribusiness System in Temanggung Regency***

Renie Oelviani

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Bukit Tegalepek, Ungaran 50501
E-mail :re.oelviani@gmail.com

(Makalah diterima, 10 Oktober 2012 – Disetujui, 22 April 2013)

ABSTRAK

Kinerja agribisnis yang baik dipengaruhi oleh pembangunan subsektor agribisnis hulu, subsektor pertanian primer, subsektor agribisnis hilir dan subsektor jasa penunjang secara simultan dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di kabupaten Temanggung. Pemilihan daerah dilakukan secara *purposive* di kecamatan Bulu dan Tlogomulyo, kabupaten Temanggung. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2010 dengan menggunakan pendekatan *focused grup discussion* (FGD) dan wawancara yang melibatkan 15 orang *keypersons*. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kuantitatif dan *analytic hierarchy Process* (AHP). Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa terdapat tiga prioritas utama yang perlu dilaksanakan dalam strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di Kabupaten Temanggung adalah penyediaan dan akses modal yang diperuntukkan bagi usahatani cabai merah, pendampingan penerapan teknologi budidaya yang tepat kepada petani, dan pemerintah menyediakan sarana pasar agro yang bisa menampung hasil budidaya hortikultura di kabupaten Temanggung.

Kata Kunci: kinerja agribisnis, cabai merah, AHP

ABSTRACT

The good agribusiness performance is determined by a simultaneous and harmonious development in the upstream agribusiness subsector, the primary agricultural subsector, the downstream agribusiness sector, and the supporting-service subsector. This reseach is aimed to design strategy to strengthen the performance of red cayenne agribusiness in Temanggung Regency. The locus was determined purposively in Bulu and Tlogomulyo Districts, Temanggung Regency. This research was done in December 2010 by focused-group discussion (FGD) and interview, with 15 keypersons. The data is analized using quantitative-descriptive method and the analytic hierarchy process (AHP). The results of AHP showed that there are three main priorities should be done as strategies to strengthen the performance of red cayenne agribusiness in Temanggung Regency i.e. the provision of the source of capital for red cayenne farming, the mentoring of the application of a proper cultivation technology to the farmers, and the provision of agro-market facilities by the government to accomodate the yields of holticultural cultivation in Temanggung Regency.

Keywords: agribusiness performance, red cayenne, AHP

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang sangat penting dan strategis karena jenis komoditas ini merupakan kebutuhan pokok manusia yang hakiki. Masyarakat memerlukan komoditas ini di setiap saat dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang layak, aman dikonsumsi dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan sasaran pengembangan hortikultura dalam Pedoman Umum Tahun 2010, yaitu: (1) Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hortikultura; (2) Meningkatkan ketersediaan produk hortikultura bermutu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri luar negeri serta bahan baku industri; (3) Meningkatkan sistem perbenihan yang mampu mendukung pengembangan hortikultura; (4) Meningkatkan sistem perlindungan tanaman yang mampu mendukung pengembangan hortikultura.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan nasional yang penanamannya hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Cabai merah juga merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat. Kebutuhan akan cabai merah selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan beragamnya kebutuhan. Kebutuhan akan cabai merah biasanya meningkat 10% terutama disaat menjelang hari besar agama karena pada bulan puasa dan menjelang hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal dan Tahun Baru, permintaan masyarakat terhadap beberapa bahan pokok terutama cabai merah meningkat. Sayangnya kebutuhan ini tidak sejalan dengan produksi cabai merah yang ada. Produksi cabai merah di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan cabai nasional sehingga pemerintah harus mengimpor cabai yang mencapai lebih dari 16.000 ton per tahun. Rataan produksi cabai nasional baru mencapai 4,35 ton/ha, sementara potensi produksi bisa mencapai 10 ton/ha.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2011), perkembangan luas areal panen, produksi dan produktivitas cabai merah dan cabai rawit nasional dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 masih mengalami fluktuasi. Luas panen cabai merah dan cabai rawit tahun 2009, 117.178 ha dan 116.728 ha, produksi 787.444 ton/ha dan 591.294 ton/ha dengan produktivitas 6,72 ton/ha dan 5,07 ton/ha dan tahun 2011 mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan dengan luas panen komoditas keduanya 239.770 ha, produksi 1.483.079 dan produktivitas 7,34 dan 5,01. Rendahnya produktivitas ini masih menjadi salah satu permasalahan bersama yang perlu diperhatikan mengingat target produksi cabai

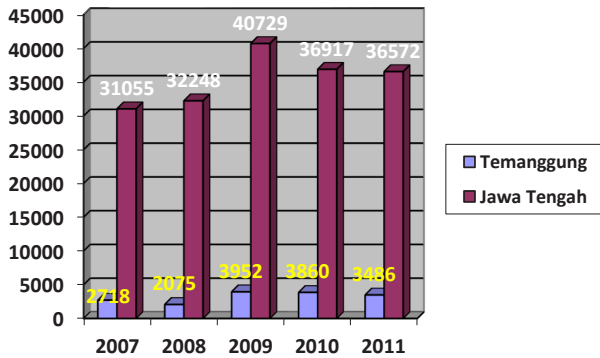
merah tahun 2012 adalah 1.423.500 ton. (Direktorat Henderal Hortikultura, 2011)

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu sentra cabai merah yang memberikan andil cukup besar dalam hal pasokan cabai merah Jawa Tengah. Hal ini bisa dilihat dari kontribusi luas panen cabai merah terhadap luas panen cabai merah Jawa Tengah (Gambar 1). Cuaca yang ekstrem pada tahun 2010 (musim hujan yang berkepanjangan) membuat produksi cabai di lokasi penelitian turun drastis. Hal ini disebabkan hasil panen cabai merah sangat dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Meningkatnya curah hujan menyebabkan pembusukan sehingga produksi cabai berkurang. (Badan Pusat Statistik, 2011)

Permasalahan yang dihadapi petani kabupaten Temanggung umumnya memiliki lahan sempit 0,25 – 0,3 Ha, sumberdaya petani yang kurang dalam hal teknik budidaya, lemahnya akses pasar, akses modal, harga cabai yang fluktuatif, serta kemungkinan rendahnya margin usaha. Sementara itu fasilitas pemerintah tentang agribisnis masih kurang. Kelompok tani di kabupaten Temanggung pada umumnya mempunyai perkembangan usaha tani yang tidak berkembang ke arah peningkatan pendapatan, karena petani belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap keuntungan, melainkan hanya berorientasi terhadap produksi. Pengertian agribisnis menurut Downey and Erickson (1987) dalam Saragih (2001) Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Karena sebagian besar lahan petani cabai merah tergolong lahan sempit, maka hasil panen cabai merah masih menjadi kebutuhan petani itu sendiri atau menjadi mata pencaharian petani tanpa menjadi bisnis. Sebenarnya pengembangan usaha tani cabai merah di kabupaten Temanggung merupakan peluang dan prospek yang cukup besar dalam peningkatan perekonomian daerah dan pendapatan petani terutama di daerah dataran tinggi.

Agribisnis merupakan sistem usaha pertanian dalam arti luas tidak dilaksanakan secara sektoral tetapi secara intersektoral atau dilaksanakan tidak hanya secara subsistem melainkan dalam satu sistem. (Saragih, 2001) Agribisnis adalah suatu usaha tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi

keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan melalui manajemen agribisnis yang baik dan dalam satu sistem yang utuh dan terkait. (Said, *et.al.*, 2011)



Gambar 1. Luas Panen Komoditas Cabai Merah di Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011

Rumusan Masalah

Menurut Said, (2001) faktor kunci dalam pengembangan agribisnis adalah peningkatan dan perluasan kapasitas produksi melalui renovasi, penumbuhan kembangan dan restrukturisasi agribisnis, kelembagaan maupun infrastruktur penunjang peningkatan dan perluasan kapasitas produksi diwujudkan melalui investasi bisnis maupun investasi infrastruktur.

Cabai merah menjadi salah satu komoditas andalan buat pendapatan daerah kabupaten Temanggung. Sementara itu potret kinerja agribisnis cabai merah di kabupaten Temanggung belum bisa dikatakan baik. Banyak hal perlu dibenahi agar cabai merah bisa meningkatkan kesejahteraan petani dan menjadi salah satu penyokong utama pendapatan daerah dan kabupaten Temanggung.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka research question yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah merumuskan strategi apakah yang diperlukan dalam rangka penguatan kinerja agribisnis cabai merah di kabupaten Temanggung?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di kabupaten Temanggung.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori

Agribisnis adalah paradigma pemikiran baru pembangunan berbasis pertanian (Jaya *et al.*, 2010). Menurut John H. Davis dan Ray A. Goldberg (1957) di mana agribisnis didefinisikan sebagai “*the sum total of all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies; production operations on the farm; and the storage, processing, and distribution of farm commodities and items made from them*”. Cakupan sistem agribisnis secara lengkap menurut Saragih dan Krisnamurthi dalam Suryanto (2004) adalah : (1) Subsistem pengadaan saprotan(*input factors*); (2) Subsistem budidaya (*production*); (3) Subsistem pengolahan hasil (*processing*); (4) Subsistem pemasaran (*marketing*) dan (5) Subsistem kelembagaan (*supporting institution*).

Proses Hierarki Analitik (*Analitycal Hierarchy Process/AHP*)

Proses Hierarki Analitik (AHP) (Saaty, 1993) suatu pendekatan pengambilan keputusan yang dirancang untuk membantu pencarian solusi dari berbagai permasalahan multi kriteria yang kompleks dalam sejumlah ranah aplikasi. Metode ini telah didapati sebagai pendekatan yang praktis dan efektif yang dapat mempertimbangkan keputusan yang tidak tersusun dan rumit (Partovi dan Hopton, 1994). Teknik ini mencakup penilaian yang bersifat kuantitatif. Tujuan penerapan AHP dalam penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di kabupaten Temanggung.

Penelitian Terdahulu

Menurut Hastuti (2008) berdasarkan penelitiannya, bahwa penerapan subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, pengolahan hasil dan model usahatani, baik secara parsial maupun serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada tingkat petani. Sementara itu subsistem pemasaran tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani sayuran. Sadik (2011) telah menerapkan metode AHP untuk menentukan komoditas unggulan pertanian kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Terpilihnya komoditas-komoditas unggulan diperlukan untuk menjadi acuan bagi pihak/pemangku

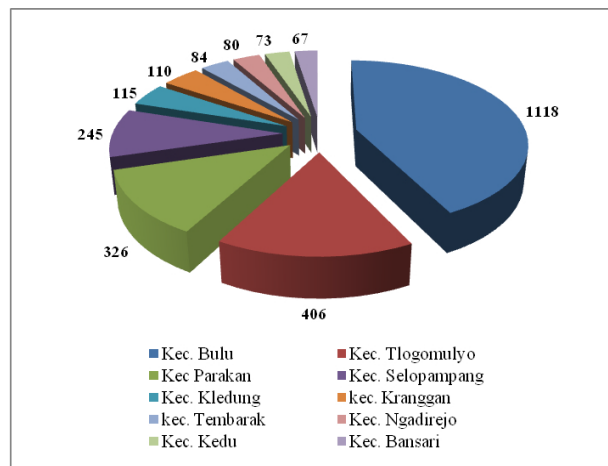
kepentingan untuk memberikan prioritas perhatian dalam pengembangan di sektor pertanian.

Penelitian ini merupakan kombinasi dari dua penelitian di atas, yaitu tentang kinerja sistem agribisnis cabai merah dan merumuskan strategi apakah yang tepat dengan metode *Analytic Hierarchy Process*.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di kecamatan Bulu dan Tlogomulyo pada bulan Desember 2010. Lokasi dipilih secara sengaja, karena kedua kecamatan tersebut dianggap mampu mewakili diskripsi usahatani cabai merah di kabupaten Temanggung mengingat kontribusi luas panen yang diberikan oleh kedua wilayah ini pada tahun 2009.



Gambar 2. Peringkat Luasan Sentra Cabai Merah per Kecamatan di Kabupaten Temanggung

Sumber dan Koleksi Data

Jenis data penelitian yang diambil yaitu: (1).Data primer yaitu data yang diperoleh dari FGD dan wawancara dengan *key persons* yang meliputi rumusan aspek strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di Kabupaten Temanggung, (2).Data sekunder, yaitu data dari BPS, Dinas Pertanian kabupaten Temanggung, dan data monografi kecamatan Bulu dan kecamatan Tlogomulyo.

Rancangan sampel adalah 15 orang *key persons* yang terdiri atas unsur akademisi/peneliti, unsur swasta yaitu pedagang besar cabai merah, distributor pupuk dan saprotan, unsur pemerintah; kepala bidang Agribisnis Tanaman Pangan Dinas Pertanian kabupaten Temanggung, Kepala Seksi Tanaman Pangan, Koordinator Penyuluh Lapangan, Kepala UPTD BPP kecamatan Bulu, Kepala UPTD BPP kecamatan Tlogomulyo, PPL kec. Bulu, PPL

kec. Tlogomulyo, LSM serta petani cabai merah.

Metode Analisis Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah adalah *Focus Group Discusssion* (FGD) dan wawancara terhadap *keypersons* yang bertujuan untuk merumuskan kriteria dan alternatif strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah. Hasil wawancara dengan *key persons* yang terkumpul diolah dan ditabulasi kemudian di analisis dengan teknik metode deskriptif kuantitatif dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

Dalam penelitian ini AHP dipakai untuk memberikan bukti kuantitatif dari perumusan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah untuk mendukung hasil FGD/wawancara mendalamnya.

Konsep AHP adalah merubah nilai-nilai kualitatif menjadi nilai kuantitatif, sehingga keputusan-keputusan yang diambil bisa lebih obyektif. Dalam metode AHP dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Suryadi dan Ramdhani, 1998): Langkah pertama adalah menentukan tujuan berdasarkan latar belakang masalah yang ada, yaitu: strategi penguatan kineja agribisnis cabai merah di kabupaten Temanggung. Langkah kedua menentukan kriteria dan alternatif yang akan menjadi masukan kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan berdasarkan hasil FGD dengan *key persons* yang berkompeten. Kriteria dan alternatif ini dapat disusun secara hierarkhi sebagai berikut: pada tingkat satu adalah tujuan, tingkat kedua adalah kriteria untuk mencapai tujuan dan tingkat ketiga diisi alternatif-alternatif. Langkah ketiga adalah melakukan wawancara personal dengan *key persons* yang disertai dengan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Langkah keempat, menyusun matriks dari hasil rata-rata yang didapat dari kuesioner tersebut dan diolah dengan menggunakan Expert Choice Ver.9. Langkah kelima menganalisis hasil olahan (output) expert Ver 9 untuk mengetahui nilai inkonsistensi dan prioritas. Jika nilai inkonsistensinya lebih besar dari satu maka hasil tersebut tidak konsisten. Sebaliknya jika hasilnya kurang dari satu maka hasil tersebut konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara di rumuskan bahwa aspek strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di Temanggung yaitu: (1) Aspek pengadaan dan distribusi input, (2) Aspek budidaya, (3) Aspek pengolahan pascapanen, (4) Aspek pemasaran, (5) Aspek kelembagaan. Berdasarkan aspek tersebut dijabarkan ke dalam beberapa alternatif kebijakan yang disusun ke dalam kerangka hierarkhi seperti terlihat pada Gambar 1.

Landasan aspek dan kriteria yang menjadi bahan pertimbangan penentuan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah

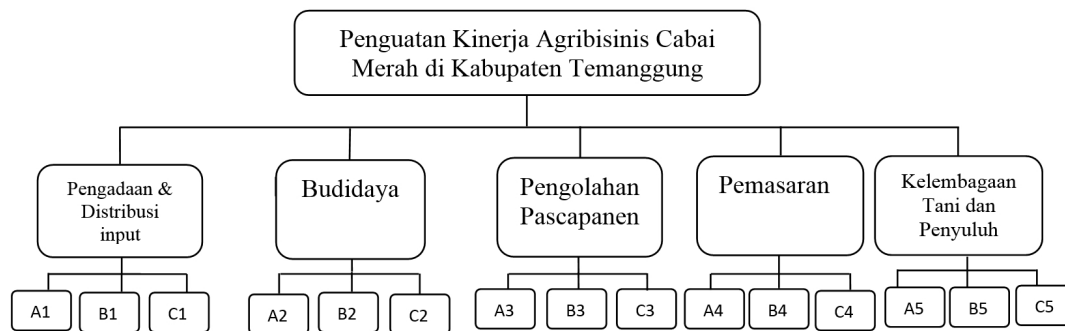
Berdasarkan pendapat gabungan yang telah dihimpun dari para responden didapat hasil bahwa aspek pasar merupakan aspek paling penting yang perlu diperhatikan dalam strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah. Kemudian aspek budidaya, aspek penyediaan input, aspek pasca panen, dan yang terakhir aspek lembaga. Deskripsi hasil pendapat responden dapat dilihat pada Gambar 2.

Terpilihnya aspek pasar sebagai aspek yang terbesar mencerminkan bahwa kinerja produksi agribisnis cabai merah sangat erat kaitannya dengan masalah pasar. Masalah permodalan karena biaya usahatani cabai merah tergolong tinggi, yang akhirnya petani memilih untuk sistem ijon sebagai salah satu alternatif modalnya. Lemahnya akses pasar, harga yang cenderung fluktuatif dan jalur pemasaran yang panjang yang mengakibatkan petani memperoleh tingkat harga yang rendah masih

menjadi kendala bagi peningkatan kinerja agribisnis cabai merah.

Kriteria yang dirumuskan dalam strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah melalui aspek pemasaran dalam hal ini adalah adanya (A) peran pemerintah dalam hal peningkatan akses dan informasi kredit program pemerintah sampai kepada petani. Berbagai macam kredit seperti KKP-E dan KUR belum bisa menyentuh petani kecil di karena berbagai persyaratan teknis yang sulit dipenuhi petani, (B) Membentuk koperasi untuk menalangi anggota yang membutuhkan dana agar petani terhindar dari sistem ijon. (C) Menghimbau adanya kemitraan/kontrak dengan pedagang agar harga jual cabai merah stabil.

Aspek yang kedua adalah aspek budidaya. Aspek ini menempati urutan kedua karena *key persons* menganggap bahwa produksi cabai merah di kecamatan Bulu dan Tlogomulyo semestinya bisa lebih tinggi daripada produktivitas sekarang. Salah satu faktor belum optimalnya produktivitas adalah penerapan budidaya

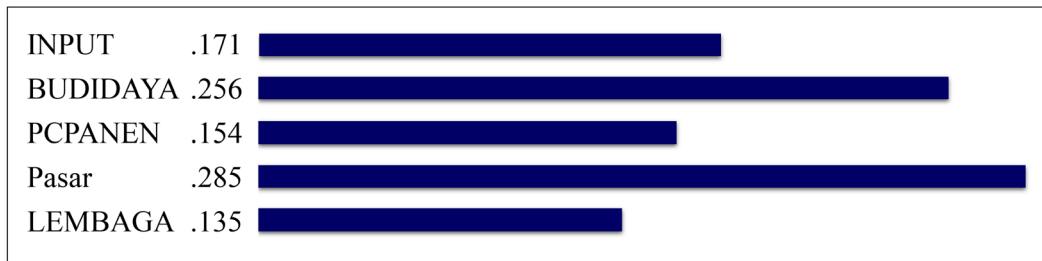


Gambar 3. Kerangka Hierarki

Ket:

- | | | |
|-----|-----------|--|
| B1: | inves: | Pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi) |
| C1: | saprodt: | Penyediaan saproton tepat waktu, jumlah, harga dan mutu |
| A2: | bbdy: | Pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya cabai merah yang tepat |
| B2: | Pupuk: | Penyuluhan tentang pengelolaan pupuk secara benar baik dosis maupun aplikasinya |
| C2: | Benih: | Penyuluhan tentang benih yang berkualitas dan tepat untuk dataran tinggi |
| A3: | Simpanan: | Himbauan agar menyimpan hasil panen di tempat kering dan terbuka |
| B3: | Sadar: | Penyuluhan pascapanen yang baik |
| C3: | Sortir: | Melakukan penyortiran cabai merah setelah panen |
| A4: | Himbau: | Menghimbau adanya kemitraan/kontrak dengan pedagang agar harga jual cabai merah stabil. |
| B4: | Tempt: | Membentuk koperasi petani untuk menghindari sistem ijon |
| C4: | Pemth: | Peran pemerintah dalam Peningkatan akses dan informasi kredit program pemerintah sampai kepada petani |
| A5: | Mitra1: | Membentuk kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar |
| B5: | Mitra2: | Membentuk kemitraan kelompok tani dengan pengguna cabai langsung |
| C5: | Organs: | Membentuk wadah pengaduan berkaitan dengan usahatani cabai merah |

Sumber : Oelviani (2011), Listya (2008) Susila dan Munadi (2007) dengan modifikasi



Sumber : Oelviani (2011)

Inconsistency Ratio = 0.03

Gambar 4. Kriteria Penguatan Kinerja Agribisnis Cabai Merah

Keterangan:

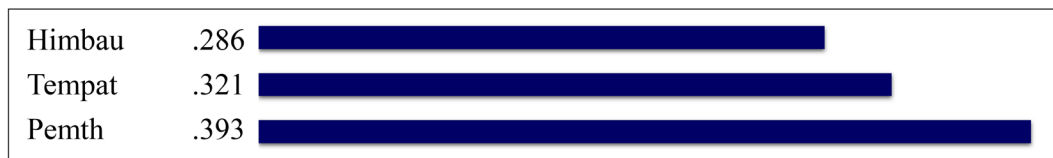
INPUT : aspek penyediaan input

BUDIDAYA : aspek budidaya

PCPANEN : aspek pascapanen

PASAR : aspek pemasaran

LEMBAGA : aspek kelembagaan



Inconsistency Ratio = 0.0

Sumber : Oelviani (2011)

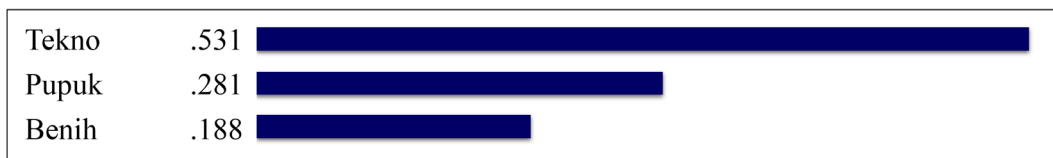
Gambar 5. Nilai Bobot Setiap Kriteria dalam Aspek Pemasaran

Keterangan:

Himbau :Menghimbau adanya kemitraan/kontrak dengan pedagang agar harga jual cabai merah stabil.

Tempat :Membentuk koperasi untuk menalangi anggota yang membutuhkan dana agar petani terhindar dari sistem ijon.

Pemth :Peran pemerintah dalam hal peningkatan akses dan informasi kredit program pemerintah sampai kepada petani.



Inconsistency Ratio = 0.0

Sumber : Oelviani (2011)

Gambar 6. Nilai Bobot Setiap Kriteria Aspek Budidaya

Keterangan :

Tekno :Pendampingan penerapan teknologi budidaya yang tepat

Pupuk :Penyuluhan tentang pengelolaan pupuk secara benar baik dosis dan aplikasinya

Benih :Penyuluhan tentang benih yang berkualitas dan tepat untuk dataran tinggi.

yang kurang tepat sehingga pertumbuhan tanaman yang tidak optimal serta tingginya serangan hama dan penyakit.

Beberapa hal yang dirumuskan dalam aspek budidaya ini adalah: (A) Pendampingan penerapan teknologi budidaya yang tepat; (B) Penyuluhan kepada petani tentang pengelolaan pupuk secara benar baik dosis Aspek ketiga dalam penguatan kinerja agribisnis cabai merah adalah aspek penyediaan dan distribusi input saprotan, dimana kriteria yang dirumuskan *key persons* adalah (A) Pemerintah memberikan subsidi input produksi

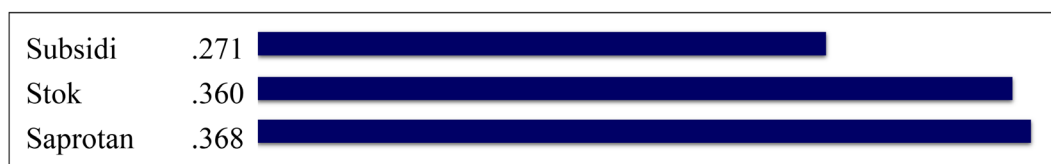
sesuai kebutuhan, (B) Ketersediaan pupuk dipasaran jika petani membutuhkan, walaupun harganya mahal (C) Penyediaan saprotan tepat, waktu, jumlah, dan mutu. Bobot paling besar diberikan pada aspek (C) Penyediaan saprotan tepat waktu, jumlah dan mutu. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada, disaat petani membutuhkan pupuk bersubsidi, pupuk langka didistributor yang telah ditunjuk. Nilai bobot (B) Membuka investasi pupuk bersubsidi pada swasta dan harga mengikuti pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu membuka kesempatan swasta untuk andil dalam hal investasi

dalam bidang produksi dan distribusi pupuk bersubsidi. Aspek keempat yang perlu diperhatikan dalam penguatan kinerja agribisnis cabai merah adalah aspek pascapanen. Dari Gambar 6 dapat dilihat bahwa kriteria dari aspek pascapanen yang mendapat bobot paling banyak adalah (B) Memberikan penyuluhan kepada petani tentang metode pascapanen yang baik; kemudian aspek (C) Melakukan penyortiran/grading cabai merah sewaktu panen; dan yang terakhir (A) Menyimpan hasil panen di tempat yang kering dan terbuka. Selama ini petani menyimpan hasil panennya dengan memasukkan semua hasil panen ke dalam karung biasa tanpa menyortir terlebih dahulu. Baik hasil yang bagus maupun busuk dicampur menjadi satu di dalam karung.

Aspek yang kelima dari penguatan kinerja agribisnis usahatani cabai merah adalah aspek kelembagaan. Dari aspek ini *key persons* merumuskan strategi yang harus diperhatikan adalah: (A) Membentuk kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar (B) Membentuk kemitraan dengan pengguna cabai merah langsung. Pengguna cabai merah dalam hal ini adalah pabrik atau perusahaan besar yang membutuhkan cabai dalam partai besar seperti PT Indofood, PT ABC, dan sebagainya. Kemitraan dengan pengguna cabai merah belum pernah terbentuk di kecamatan Bulu dan Tlogowungu. Beberapa kali kemitraan ini berusaha untuk dilakukan tetapi selalu gagal karena permintaan dari mitra/rekanan yang belum bisa dipenuhi. Kemitraan/rekanan lebih menyukai varietas cabai merah besar untuk produksinya sedangkan di lokasi kegiatan hampir semua petani menanam varietas cabai merah keriting. (C) membentuk wadah pengaduan berkaitan dengan usahatani cabai merah. Dibentuknya kemitraan kelompok tani dengan

pedagang besar (A) diperlukan karena seringkali petani meminjam dulu modal kepada pedagang besar yang mengakibatkan adanya sistem ijon. Dari aspek (B) kemitraan dengan pengguna cabai diperlukan agar petani memperoleh pasar cabai merah yang pasti/jelas, sehingga keuntungan petani pun bisa diperoleh secara maksimal. Wadah pengaduan berkaitan dengan usahatani cabai ini (C) diperlukan karena cabai merah merupakan komoditas hortikultura yang sangat penting, yang perkembangannya menyumbang inflasi bagi Indonesia, sehingga hal-hal yang bisa mengakibatkan menurunnya produksi atau yang berkaitan dengan komoditas cabai merah perlu diperhatikan.

Analytic Hierarchy Process dari keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 8. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa kriteria terpilih dari strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di Kabupaten Temanggung adalah peran pemerintah dalam peningkatan akses dan informasi kredit program pemerintah sampai kepada petani. Budidaya cabai merah memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga diharapkan pemerintah bisa menciptakan kredit yang kondusif bagi pengembangan tanaman hortikultura khususnya cabai merah. Strategi yang kedua adalah pendampingan teknologi budidaya yang tepat. Sebagian petani cabai merah di lokasi penelitian adalah petani dengan skala usahatani kecil yang masih memerlukan pendampingan teknologi budidaya cabai merah yang benar agar hasil produksi bisa optimal. Strategi yang ketiga adalah menghimbau akan adanya kemitraan/kontrak dengan pedagang agar harga jual cabai merah stabil.



Inconsistency Ratio = 0.08

Sumber : Oelviani (2011)

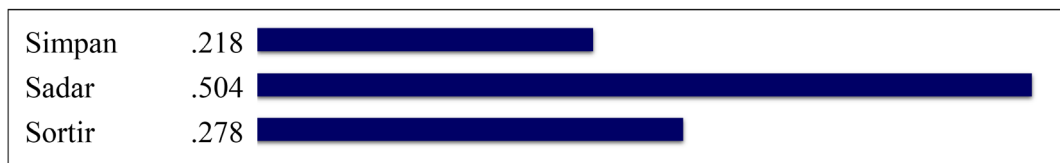
Gambar 7. Nilai Bobot Setiap Kriteria dalam Aspek Pengadaan dan Distribusi Input

Keterangan:

Subsidi : Pemerintah memberikan subsidi input produksi sesuai kebutuhan

Stok : Ketersediaan pupuk di pasar jika petani membutuhkan

Saprotan : Penyediaan saprotan tepat waktu, jumlah dan mutu



Inconsistency Ratio = 0.01

Sumber : Oelviani (2011)

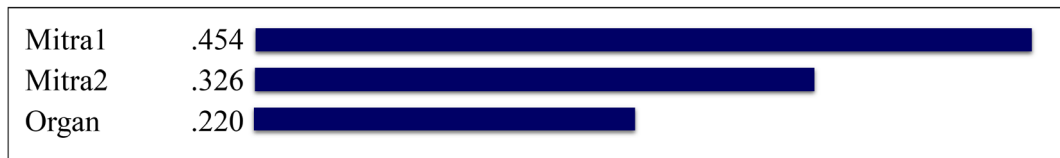
Gambar 8. Nilai Bobot Setiap Kriteria dalam Apek Pascapanen

Keterangan:

Simpan: Himbauan agar menyimpan hasil panen di tempat kering dan terbuka

Sadar : Penyuluhan pasca panen yang baik

Sortir : Melakukan penyortiran cabai merah setelah panen



Inconsistency Ratio = 0.02

Sumber : Oelviani (2011)

Gambar 9. Nilai Bobot Setiap Kriteria dalam Aspek Kelembagaan Distribusi Input

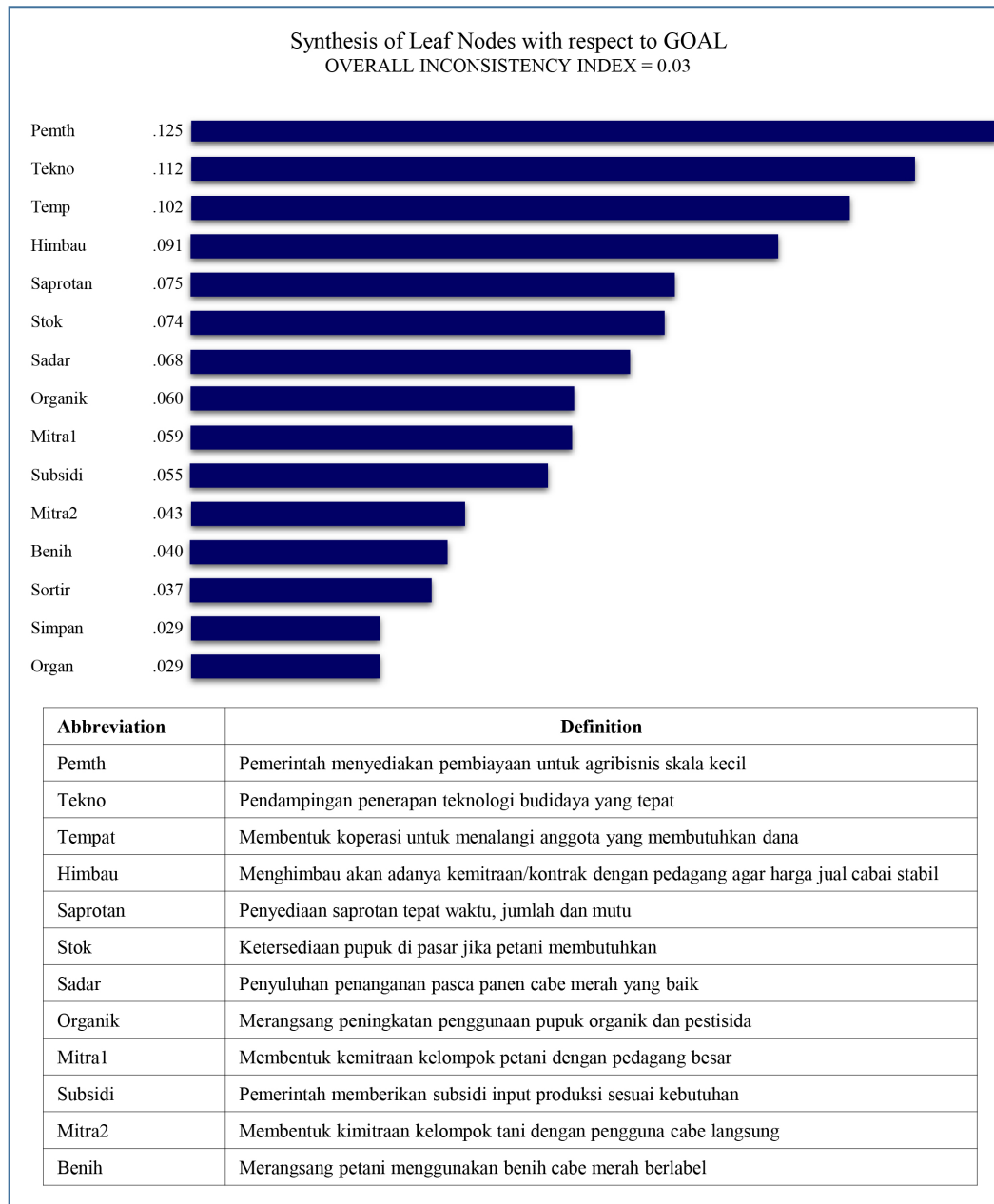
Keterangan:

Mitra1 :Membentuk kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar

Mitra2 :Membentuk kemitraan kelompok tani dengan pengguna cabai langsung

Organ :Membentuk wadah pengaduan berkaitan dengan usahatani cabai merah

PENGUATAN KINERJA AGRIBISNIS PADA USAHATANI CABE MERAH



Sumber : Oelviani (2011)

Gambar 10. Nilai Bobot Keseluruhan Kriteria dalam Strategi Penguatan Kinerja agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Temanggung Distribusi Input

PENUTUP

Kesimpulan

Tiga prioritas yang perlu untuk segera dilaksanakan dalam strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah berdasarkan hasil AHP adalah :

- a) Peningkatan akses dan informasi kredit program pemerintah sampai kepada petani
- b) Pendampingan penerapan teknologi budidaya yang tepat kepada petani, dan
- c) Menghimbau akan adanya kemitraan/kontrak dengan pedagang agar harga jual cabai merah stabil.

Saran

Memper mudah akses dan informasi kredit program pemerintah sampai kepada petani, karena selama ini fasilitas kredit yang ada belum bisa menyentuh petani kecil khususnya petani cabai merah.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas terselesaikannya Karya Tulis Ilmiah ini. Begitu pula, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Mahmud Thoha, MA yang telah memberi bimbingan dan arahan dengan sabar sampai terselesaikannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011 Laporan Bulanan.. Sosial Ekonomi. hlm ...
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah 2012. Statistik Pertanian Jawa Tengah. Semarang : BPS Jawa Tengah.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura 2012. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Hastuti, E. Y. 2008. Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali. Thesis. Program Magister Agribisnis Program Pasca sarjana: Universitas Diponegoro, Semarang.
- John Wiley & Sons Inc. - Gail L. Cramer, Clarence W. Jensen & Douglas D. Southgate, Jr. Boston. 1957. Agricultural Economics and Agribusiness.
- Listya. 2008. Sistem Agribisnis dan Analisis Kinerja Produksi Kedelai di Kabupaten Grobogan. Tesis. Program Studi magister Agribisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oelviani, R. 2011. Strategi Penguatan Kinerja Agribisnis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) di Kabupaten Temanggung. Tesis. Program Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saragih B. 2001. Suara dari Bogor Membangun Sistem Agribisnis. Jakarta: Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo.
- Jaya, Untung, P. Sari, Dabukke, dan B.M. Frans 2010. Suara Agribisnis, Kumpulan Pemikiran Bungaran Saragih. Jakarta: PT. Permata Wacana Lestari.
- Partovi F.Y and W.E. Hopton. 1994. "The Analytic Hierarchy as Applied to Two Types of Inventory Problem" Production and Inventory Management Journal 35 (1) : 13-19.
- Partovi F.Y and W.E. Hopton 1994. "The Analytic Hierarchy as Applied to Two Types of Inventory Problem" production and Inventory Management Journal 35.1: 13-19
- Said, E.G, Rachmayanti, dan M.Z. Muttaqin 2001. Manajemen Teknologi Agribisnis. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Said, E.G. dan A.H. Intan 2001. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Saaty, T. L. 1993. Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin, Terjemahan : Liana Setiono. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Sadik, I . 2011. Penerapan Metode AHP untuk Menentukan Komoditas Unggulan Petani Kabupaten Pulang, Kalimantan Tengah. Jurnal Agribisnis Perdesaan 1(2): ...
- Saragih, B. 2001. Suara dari Bogor Membangun Sistem Agribisnis. Penerbit Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo, Jakarta.
- Suryanto, B. 2004. Peran Usahatani Ternak Ruminansia dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan, Disampaikan pada pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Manajemen Usahatani pada Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, 6 Oktober 2004. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Suryadi, K dan M.A. Ramdhani. 1998. Sistem Pendukung Keputusan Suatu Wacana Struktural Idealisasi dan Implementasi Konsep Pengambilan Keputusan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susila, R., Wayan, dan E. Munadi. 2007. Penggunaan Analytical Hierarchy Process untuk Penyusunan Prioritas Proposal Penelitian. Informatika Pertanian 16 (2): 983-998.